

## KLAUSA RELATIF BAHASA INDONESIA: Sebuah Pendekatan Tipologi Sintaksis

Felix Brian Hari Ekaristiano<sup>1</sup>, Dwi Purnanto<sup>2</sup>, Sumarlam<sup>3</sup>

Program Magister Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jl. Ir. Sutami No. 36-A,  
Ketingan, Surakarta, 57126, Indonesia

Surel: felixbrian71@gmail.com

**Abstract:** *Researchers are interested in the study of language syntax typology. There is one problem in this research, namely how the types of constituents and the structure of Indonesian relative clauses. Words or phrases can affect the presence of relative clauses as expansion clauses. The constituents explained by the relative clauses have a relationship in accordance with the meaning of the constituents. This study used descriptive qualitative method. The data source used is native Indonesian speakers. The data of this study are sentences containing relative Indonesian clauses. Data collection techniques used in this study are collaboration techniques with informants and questionnaire techniques. Data analysis method used is the method of sharing with lingual units. The analysis technique of this research uses x-bar theory analysis technique which is to produce a structure of words or phrases to form a tree diagram of the whole sentence and clause. The conclusion of the results of this study is the type of constituents that can be expanded by relative clauses. Then the pattern produced by the construction. The results of this study are expected to update previous research relating to the relative clauses of the Indonesian language.*

**Keywords:** *words, phrases, relative clauses, semantic features*

**Abstrak:** Peneliti tertarik pada kajian tipologi sintaksis bahasa yang sangat pesat perkembangannya. Terdapat satu permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana jenis konstituen dan struktur klausa relatif bahasa Indonesia. Kata/frasa sangat mempengaruhi hadirnya klausa relatif sebagai klausa perluasan atau penerang konstituen. Konstituen yang diterangkan oleh klausa relatif pastinya terdapat hubungan yang sesuai dengan makna konstituen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah penutur asli bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah kalimat yang mengandung klausa relatif bahasa Indonesia. Teknik penjarangan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik kerjasama dengan informan dan teknik kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan alat penentunya satuan lingual. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis teori x-bar yaitu menghasilkan sebuah struktur kata/frasa ke dalam diagram pohon dari keseluruhan kalimat/klausa. Serta menggunakan teknik ubah ujud. Kesimpulan hasil dari penelitian ini yaitu jenis konstituen yang dapat diperluas dengan klausa relatif. Serta pola yang dihasilkan oleh konstruksi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbarui penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan klausa relatif bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** kata, frasa, klausa relatif, kategori, fitur semantik

### 1. PENDAHULUAN

Terdapat banyak aspek yang belum menjadi area kajian linguistik, khususnya bahasa Indonesia dari lingkup tipologi bahasa. Tipologi yaitu pengelompokan bahasa berdasarkan ciri khas tata kata dan tata kalimatnya (Mallinson dan Blake 1981:1-3). Lebih jauh Mallinson mengemukakan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya. Ciri khas struktural itulah yang menjadi pedoman area tipologi bahasa. Berdasarkan ciri khas tata kalimatnya, setiap bahasa di dunia memiliki ciri khas masing-masing struktur kalimat mereka.

Pada penelitian ini yang akan dibahas oleh peniliti adalah klausa relatif bahasa Indonesia. Penelitian tentang klausa relatif bahasa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun pemaparan penelitian klausa relatif seperti dibawah ini.

Fitriana Andriyani (2018) pada penelitiannya *Klausa Relatif Bahasa Indonesia dengan Penanda Relatif di Mana, yang Mana dan dalam Mana*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa (1) klausa relatif bahasa Indonesia tidak hanya dapat direlatifkan kata *yang* dan *tempat*, tetapi dapat juga direlatifkan dengan penanda *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana*, (2) Klausa relatif *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* dapat merelatifkan nomina inti melalui strategi *obliteration/gapping* dan strategi *pronoun retention* (3) Strategi *pronoun retention* berfungsi merelatifkan subjek dengan penanda *yang mana*, (4) Satuan gramatikal yang dapat direlatifkan dengan penanda *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* adalah subjek, oblik lokatif, oblik temporal, dan ajungta, (5) Penanda relatif *yang mana* hanya dapat merelatifkan subjek.

Cole, Hermon dan Tjung (2003) mengamati tiga bidang di mana anak-anak tampak berbeda dari orang dewasa. Anak-anak menggunakan relativisasi celah objek bahkan lebih sedikit daripada orang dewasa. Accessibility Hierarchy menegaskan bahwa jika suatu bahasa memungkinkan relativisasi peran sintaksis tertentu rendah pada hierarki, AH juga memungkinkan relativisasi semua posisi yang lebih tinggi pada hierarki. Akibatnya, AH memperkirakan bahwa bahasa akan selalu memungkinkan klausa relatif dengan celah subjek, sedangkan relativisasi objek tidak universal. Keenan dan Comrie berspekulasi bahwa AH "secara langsung mencerminkan kemudahan psikologis pemahaman. Artinya, semakin rendah posisi berada di AH, semakin sulit untuk memahami klausa relatif yang dibentuk pada posisi itu". Literatur tentang perolehan klausa relatif menunjukkan bahwa AH adalah operasional dalam memprediksi urutan akuisisi. Telah dilaporkan bahwa anak-anak memiliki lebih sedikit kesulitan dengan subjek relatif daripada dengan klausa relatif objek. Diessel mencatat bahwa hingga sekitar usia 3; 0 anak-anak terutama menggunakan kerabat subjek, dan hanya ketika anak-anak bertambah proporsi kerabat objek meningkat. Bahkan pada usia 5; 0 kerabat objek lebih sering daripada kerabat subjek). Kami ingin menyimpulkan bahwa tekanan yang sama yang mengakibatkan anak-anak yang lebih memilih kerabat subjek dalam Bahasa Inggris juga memainkan peran dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian anak tidak hanya memperhatikan frekuensi konstruksi pada input orang dewasa tetapi juga menghasilkan lebih sedikit kerabat objek karena kondisi pemrosesan yang terkait dengan AH. Perbedaan kedua kami antara anak-anak dan orang dewasa berasal dari beberapa contoh di mana anak-anak menggunakan klausa yang relatif ketika relativizing pada keterangan waktu. Orang dewasa hanya mengizinkan penggunaan Yang dalam situasi yang sangat terbatas (ketika pilihan antara dua waktu / tempat yang disebutkan sebelumnya terlibat). Anak-anak telah menggeneralisasi penggunaan ke domain yang lebih luas, yang tidak mengherankan, karena diketahui bahwa anak-anak mengalami kesulitan mencari tahu wacana dan penggunaan pragmatis dari berbagai konstruksi (Lihat, misalnya, klaim yang melibatkan 'masalah' yang dimiliki anak-anak dengan distribusi kata ganti dalam bahasa anak usia dini). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak-anak hanya terlalu menggeneralisasi penggunaan Yang ketika merelatifkan suatu adverbial waktu. Adapun perbedaan terakhir (ketidakakuratan yang lebih besar pada anak-anak dalam menggunakan kata kerja dengan prefiks nasal alih-alih kata kerja telanjang) kami ingin mengklaim bahwa ini adalah situasi di mana perubahan bahasa dan (input variabel) mengakibatkan anak memiliki perbedaan tata bahasa dari orang dewasa. Orang dewasa tampaknya 'melanggar' kondisi pada kata kerja telanjang secara sporadis. Ini berbeda dari individu ke individu dan mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan tentang aturan preskriptif dari Bahasa Indonesia Standar yang menentukan

bahwa hanya kata kerja telanjang yang dimungkinkan ketika objek dipindahkan. Anak-anak kecil, yang tidak memiliki pengetahuan tentang aturan preskriptif dan sedikit paparan pada bahasa standar, menafsirkan variasi sebagai lebih umum, yang kami ambil berarti bahwa aturan tersebut kehilangan status tata bahasa di bahasa sehari-hari.

Ahmed Saber Abd (2008) meneliti Klausa Relatif Bahasa Indonesia dan Klausa Relatif Bahasa Arab Sebuah Studi Kontrastif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konstruksi klausa relatif bahasa Indonesia dan klausa relatif bahasa Arab, serta mendeskripsikan kesulitan pada pembelajar bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konstruksi klausa relatif bahasa Indonesia dan klausa relatif bahasa Arab adalah metode analisis kontrastif. Metode analisis kontrastif membantu mempredikasikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Arab dan penutur bahasa Arab yang belajar bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa klausa relatif bahasa Indonesia dan klausa relatif bahasa Arab memiliki empat persamaan dan sembilan perbedaan. Perbedaan ini menyebabkan kesulitan bagi penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Arab dan juga penutur bahasa Arab yang mempelajari bahasa Indonesia. Kesulitan yang dihadapi oleh penutur bahasa Indonesia adalah dalam menggunakan kata penghubung maskulin dan feminin; tunggal, dual, dan jamak; berakal dan tidak berakal; mu'rab dan mabni, dan referential pronoun. Kesulitan yang dihadapi oleh penutur bahasa Arab terjadi pada hal proses perelatifkan yang bukan subjek. Hal ini diakibatkan karena perelatifkan selain subjek harus melalui proses pemasifkan kalimat tersebut supaya kata yang akan direlatifkan tersebut berada pada posisi subyek.

Agustina (2007) Para peneliti, baik asing maupun Indonesia, dalam mengkaji KR BI umumnya bertolak pada kaidah-kaidah bahasa Inggris atau bahasa-bahasa Barat lainnya, sehingga pandangan dan temuannya kadang-kadang merupakan fenomena yang kontroversial. Misalnya, di dalam bahasa Inggris, sekurangnya terdapat 3 ciri utama KR, yaitu (1) harus ada anteseden (Ant), yakni FN klausa induk harus sama dengan FN KR; (2) harus ada relator/perangkai unsur KI dengan unsur KR yang diposisikan sebelum KR; dan (3) relator tersebut harus menduduki salah satu fungsi sintaktis dalam KR. Berdasarkan ciri tersebut. Ternyata dalam BI *yang* tidak memenuhi syarat ke (3), sebab *yang* hanya sebuah ligatur yang tidak berstatus argumen. Karena itulah, beberapa pembahas terdahulu, di antaranya Verhaar (1979), Arifin (1990:8), dan Parera (1991:105-7) berpendapat bahwa tidak ada KR dalam BI. Akankah kita menggugurkan keberadaan KR dalam BI dikarenakan *yang* tidak berstatus argumen dalam klausa tersebut? Padahal, kerumitan bahasa Indonesia tidak dapat terungkap dengan rangka berpikir yang dibuat berlandaskan bahasa-bahasa Barat itu (Kaswanti Purwo 2000:2). Dengan demikian, kajian tentang BI tidak selayaknya menerapkan teori bahasa-bahasa tersebut secara mentah-mentah, melainkan harus diciptakan inovasi-inovasi teoretis berdasarkan fakta dari penelitian empiris (Kridalaksana 2002:27). Kajian ini mencoba menepi keberadaan KR dalam BI dengan berkiblat pada karakteristik BI. Cara ini dipakai untuk menyingkapkan misteri yang ada dalam BI sehingga tercipta temuan mengenai KR yang benar-benar khas Indonesia. Analisis ini bertolak pada dua prinsip. Pertama, tidak menyetujui pandangan yang cenderung menggunakan istilah KR seolah-olah merujuk kepada suatu entitas gramatika universal, karena KR hanya bisa diidentifikasi dari sifat-sifat sintaktis nonuniversal. Itulah sebabnya, untuk mengetahui sifat-sifat sintaksis KR harus diketahui terlebih dahulu bagaimana konstruksi itu dalam bahasa tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah KR. Kedua, berdasarkan sifat-sifat sintaksis yang berbeda-beda tersebut maka pendefinisian KR sangat berbeda secara lintas bahasa. Karena itu, yang penting harus dipegang adalah prinsip-prinsip dasar tipologi, terutama definisi fungsional,

sebab hanya sifat-sifat semantiklah yang tepat untuk mengkaji KR secara universal. Bercermin dari fakta KR yang terdapat dalam data BI yang telah diungkapkan di atas, maka apa yang disyaratkan oleh (Downing 1978:378-380) bahwa minimal ada tiga karakter semantik universal yang berhubungan dengan KR, yaitu (1) FN KR harus koreferensial dengan FN Ant, (2) nosi KR merupakan pernyataan (asersi) tentang FN Ant, dan (3) modifikasi fungsional KR merujuk pada restriktif (adjektival) sebagai oposisi terhadap nonrestriktif (apositif), telah dipenuhi oleh KR dalam BI. Dengan demikian, selayaknyalah para pe- neliti mengubah paradigma (lama) yang selama ini mentradisi, yakni pendekatan yang digunakan seolah 'selalu berkiblat' pada bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Barat lainnya. Selain itu, menerima temuan-temuan (tentang KR dalam BI), baik oleh peneliti asing maupun lokal, secara 'apa adanya', tampaknya perlu direnungkan kembali, sehingga tidak terjadi 'kekaburan' tentang fenomena KR yang sesungguhnya terjadi dalam BI itu sendiri. Banyak hal yang patut dikaji mengenai KR dalam BI, di antaranya strategi perelatifan, hierarki ketercapaian FN Rel, pola relativisasi FN Rel terhadap FN Ant, dan sejumlah fenomena lainnya, semoga pada kesempatan mendatang fenomena tersebut dapat terungkap.

Beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas ternyata belum ada yang membahas tentang klausa relatif bahasa Indonesia berdasarkan jenis konstituen yang diterangkan oleh klausa relatif. Oleh karena itu, peneliti membahas tentang klausa relatif bahasa Indonesia berdasarkan jenis konstituen yang diterangkan oleh klausa relatif. Rumusan masalah tersebut antara lain, jenis-jenis konstituen yang diterangkan klausa relatif. Selanjutnya, peneliti juga meneliti tentang konstituen inti yang diterangkan oleh klausa relatif.

Keenan dan Comrie (1977:63-64) menjelaskan klausa relatif bahwa setiap objek sintaktik merupakan klausa relatif jika objek tersebut menspesifikasikan seperangkat hal (bisa jadi seperangkat anggota) dalam dua tahap; perangkat lebih besar ditentukan disebut dengan domain perelatifan, lalu membatasi dalam bagian yang lebih kecil dengan kalimat tertentu dan benar. Kroeger (2005:230) juga berpendapat bahwa klausa relatif merupakan klausa yang mana memodifikasi nomina inti dalam frasa nomina. Contoh dalam bahasa Inggris seperti berikut "[the woman {that I love}s] is moving to Argentina". Sawardi (2015) mengemukakan bahwa klausa relatif pada bahasa Indonesia ditandai dengan pemarkah *yang* tidak menerangkan suatu fungsi tertentu, melainkan menerangkan kata/frasa pada nomina tertentu. Misalnya pada contoh "[kucing {yang berlari}] itu menggigit tulang".

Subroto (2011:97) berpendapat bahwa metode analisis komponen makna memiliki kegunaan yang amat penting untuk memilah-milah leksem yang tertata dalam suatu medan leksikal. Arti leksikal sebuah leksem pada dasarnya merupakan akumulasi secara bersistem fitur-fitur arti atau komponen artinya. Analisis komponen makna yang dipelopori oleh Nida (1975:32) membedakan komponen makna menjadi tiga bagian yaitu komponen bersama (*common component*), komponen diagnostik (*diagnostic component*), komponen pelengkap atau suplemen (*supplement component*). Lyons dalam Subroto (2011:97-98) menyatakan bahwa pendekatan terhadap pemerian arti kata-kata dan frase didasarkan atas tesis bahwa artis setiap leksem dapat dianalisis kedalam seperangkat komponen arti yang lebih umum.

## 2. METODE

Artikel penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu peneliti harus memulai dari mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan fenomena yang ada (Bogdan dan Biklen dalam Creswell, 2003:171). Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata/frasa beserta klausa relatif yang

menerangkan antasedennya. Selanjutnya, peneliti membatasi pada jenis konstituen meliputi frasa dan kelompok kata. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini diambil dari penutur asli bahasa Indonesia melalui metode pancing data.

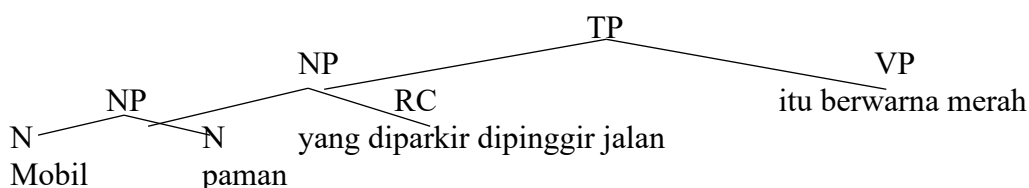
Data penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik simak dan catat, dan FGD (Diskusi Kelompok Terpusat). Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik kerjasama dengan informan dan teknik kuesioner (Edi Subroto, 2007:41-49). Teknik pertama yang digunakan ialah kerjasama dengan informan. Teknik kerjasama dengan informan merupakan cara memperoleh data dengan kerjasama bersama informan mengenai segi tertentu dari bahasa. Informan diminta untuk memberikan informasi kebahasaan sebagaimana dikehendaki oleh peneliti. Maka sebab demikian, peneliti yang merancang/merencanakan pertanyaan-pertanyaan agar tercapai tujuan penelitiannya. Teknik ini merupakan teknik yang bersifat eksperimental. Cara kerja teknik ini adalah dengan meminta tanggapan informan serta memberikan kalimat-kalimat berisi data tertentu yang dimana penelitian ini adalah kalimat yang mengandung klausa relatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pancing data secara online. Alat pancing data berupa formulir online yang disebarakan secara luas dan terukur. Kemudian pengklasifikasian data, data yang telah terkumpul dilakukan klasifikasi berdasarkan kesamaan data agar tersusun secara teratur dan dapat digunakan untuk tahap analisis data. Data berupa kata/frasa serta klausa relatif yang menerangkannya dalam bahasa Indonesia dan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis konstituen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan dua turunan jenis konstituen yang diterangkan oleh klausa relatif pada kata dan frasa. Turunan tersebut terdapat pada jenis kata yaitu kata majemuk dan kelompok kata. Peneliti akan membedah hubungan kata, turunan kata dan frasa dengan klausa relatif. Sebagai antaseden yang diterangkan oleh klausa relatif tentunya terdapat beberapa pola yang menunjukkan konstituen inti yang diterangkan oleh klausa relatif.

Frasa (Baehaqi, 2014:5) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dari dua kata atau lebih yang keseluruhan unsurnya tidak melampaui batas fungsi sintaktis. Pada konstruksi klausa relatif bahasa Indonesia, frasa sering kali diterangkan oleh klausa relatif. Seperti pada contoh berikut.

(1) *mobil paman yang diparkir dipinggir jalan itu berwarna merah*

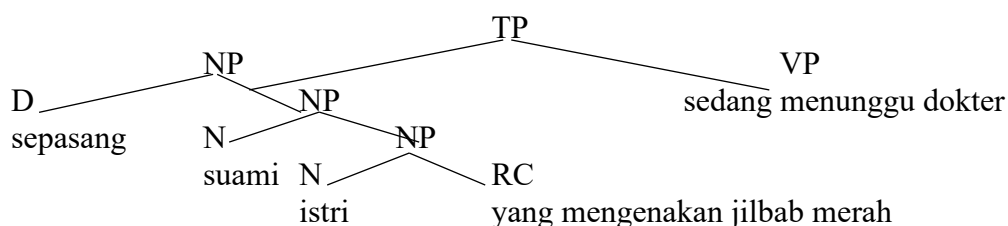


Pada kalimat di atas, terdapat NP *mobil paman* dan konstruksi klausa relatif yaitu *yang diparkir*. NP mobil paman dibentuk dari dua kata yaitu mobil (N) + paman (N). Kedua kata pembentuk tersebut berkategori nomina. Secara linguistik konstituen inti pada frasa mobil paman tersebut ialah mobil. Konstituen inti pada frasa tersebut diperoleh dengan menerapkan konsepsi diterangkan dan menerangkan. Akan tetapi hal ini dapat dilihat lebih lanjut dengan memperhatikan konstituen yang menerangkannya. Pada kalimat tersebut konstituen inti berupa mobil, tetapi berbeda dengan kalimat berikut.



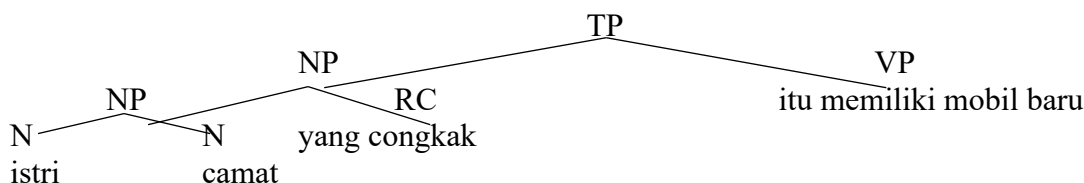


(4) Sepasang *suami istri* yang mengenakan jilbab merah sedang menunggu dokter.



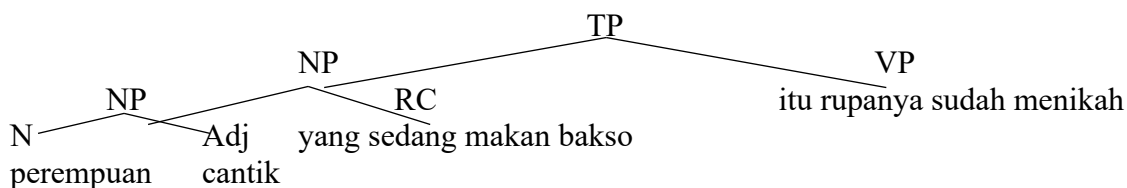
Secara linguistik frasa tersebut merupakan frasa yang sejajar sehingga tidak dapat ditentukan mana konstituen intinya. Akan tetapi pada kasus ini perlu diperhatikan pada klausa relatif yang menerangkan frasa tersebut. Konstruksi klausa relatif pada kalimat itu ialah *yang mengenakan jilbab merah*. Konstruksi klausa relatif yang mengenakan jilbab merah tentu berkaitan dengan budaya/tuntutan wanita muslim. Sehingga konstituen inti pada frasa yang diterangkan oleh klausa relatif tersebut ialah *istri*. Hal ini dipengaruhi oleh hubungan makna semantik antara frasa dengan konstruksi klausa relatif tersebut. Adapula frasa yang dipengaruhi oleh makna pragmatik atau kontekstual. Misalnya pada contoh berikut.

(5) *Istri camat* yang congkak itu memiliki mobil baru.



Pada kalimat (5), frasa tersebut ialah *istri camat*. dan konstruksi klausa relatif yaitu *yang congkak itu*. NP *istri camat* dibentuk dari dua kata yaitu *istri* (N) + *camat* (N). Kedua kata pembentuk tersebut berkategori nomina. Akan tetapi untuk menentukan konstituen inti frasa tersebut tidaklah sama dengan kalimat (4). Aspek semantik pada kalimat (5) ini tidak dapat digunakan, karena konstruksi klausa relatif yang menunjukkan karakteristik kepribadian. Sehingga terdapat ambiguitas terhadap acuan yang diterangkan oleh klausa relatif. Konstruksi klausa relatif *yang congkak* tidak jelas menerangkan pada konstituen yang mana, apakah si *istri* atau si *camat*. Oleh karena itu beberapa kasus demikian tidaklah dibahas oleh peneliti karena memerlukan kajian pragmatik untuk mengetahui konteks kebahasaan tersebut.

(6) *Perempuan cantik* yang sedang makan bakso itu rupanya sudah menikah.



Pada kalimat di atas, terdapat NP *perempuan cantik* dan konstruksi klausa relatif yaitu *yang sedang makan bakso*. NP *perempuan cantik* dibentuk dari dua kata yaitu *perempuan* (N)

+ cantik (Adj). Frasa tersebut merupakan kategori nomina, karena unsur inti frasa tersebut adalah nomina. Hal ini diperkuat dengan konsep diterangkan (perempuan) dan menerangkan (cantik) pada sebuah frasa. Apabila frasa tersebut diterangkan oleh konstruksi klausa relatif *yang sedang makan*, maka konstituen inti pada frasa tersebut ialah perempuan. Hal ini dijelaskan dengan fitur semantik seperti berikut.

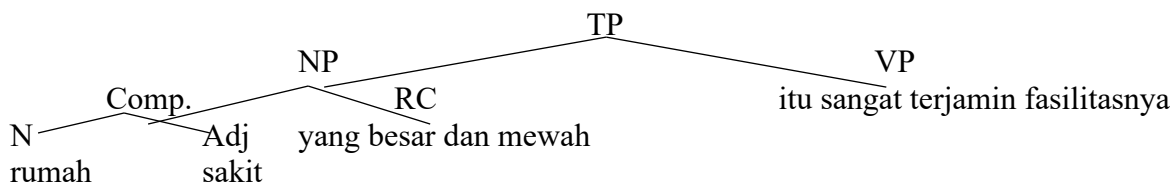
Kata perempuan memiliki ciri:           + benda           +bernyawa  
   +human           + konkret.  
   -male

Kata cantik memiliki ciri:       - benda           -bernyawa  
   -human                           -male  
   -konkret           +sifat

Berdasarkan ciri fitur semantis di atas maka dapat ditentukan konstituen yang diterangkan oleh konstruksi klausa relatif tersebut. Acuan konstruksi klausa relatif *yang sedang makan* tentunya memiliki fitur yang bernyawa dapat melakukan kegiatan tersebut. Kata *perempuan* memiliki fitur bernyawa, sedangkan kata *cantik* tidak memiliki fitur tersebut. Dengan demikian, maka konstituen inti pada frasa tersebut ialah *perempuan*.

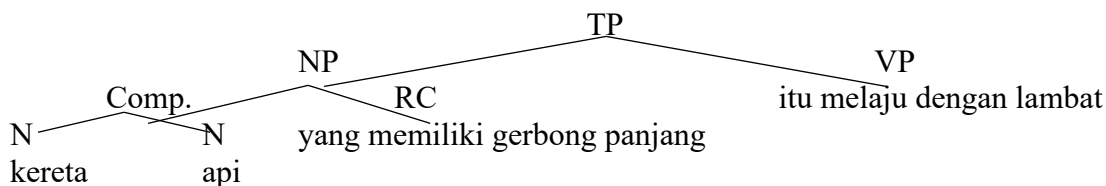
Apabila sebelumnya frasa yang diterangkan oleh klausa relatif, maka berikut ini akan dibahas mengenai kata majemuk. Kridalaksana (2009:104) menjelaskan pemajemukan merupakan proses penggabungan kata antara dua kata atau lebih. Kata-kata tersebut bergabung dan memiliki makna baru namun masih dapat ditelusuri makna kata pembentuknya. Berikut mengenai contoh kata majemuk yang diterangkan oleh klausa relatif.

(7) *Rumah sakit yang besar dan mewah itu sangat terjamin fasilitasnya.*



Pada kalimat di atas, terdapat Kata majemuk *rumah sakit* dan konstruksi klausa relatif yaitu *yang besar dan mewah*. Kata majemuk *rumah sakit* dibentuk dari dua kata yaitu rumah (N) + sakit (Adj). kata majemuk tersebut merupakan kategori nomina, karena unsur inti kata tersebut adalah nomina. Hal ini diperkuat dengan konsep diterangkan (rumah) dan menerangkan (sakit) pada sebuah kata majemuk. Apabila kata majemuk tersebut diterangkan oleh konstruksi klausa relatif *yang besar dan mewah*, maka yang diterangkan ialah kata rumah sakit tersebut. Hal ini berbeda dengan sebuah frasa, meskipun pembentukan kata majemuk terdiri dari beberapa kata akan tetapi telah menjadi satu makna.

(8) *Kereta api yang memiliki gerbong panjang itu melaju dengan lambat.*



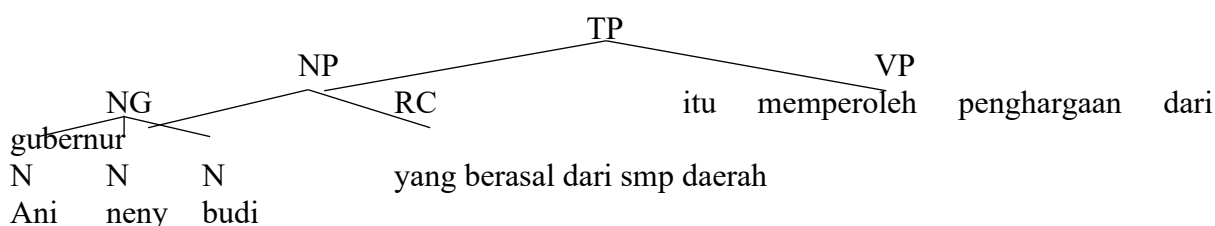
Pada kalimat di atas, terdapat kata majemuk *kereta api* dan konstruksi klausa relatif yaitu *yang memiliki gerbong panjang*. Kata Majemuk *kereta api* dibentuk dari dua kata yaitu kereta



(N) + api (N). kata majemuk tersebut merupakan kategori nomina, karena unsur inti kata tersebut adalah nomina. Hal ini diperkuat dengan konsep diterangkan (kereta) dan menerangkan (api) pada sebuah kata majemuk. Apabila kata majemuk tersebut diterangkan oleh konstruksi klausa relatif *yang memiliki gerbong panjang*, maka yang diterangkan ialah kata kereta api tersebut. Hal ini berbeda dengan sebuah frasa, meskipun pembentukan kata majemuk terdiri dari beberapa kata akan tetapi telah menjadi satu makna.

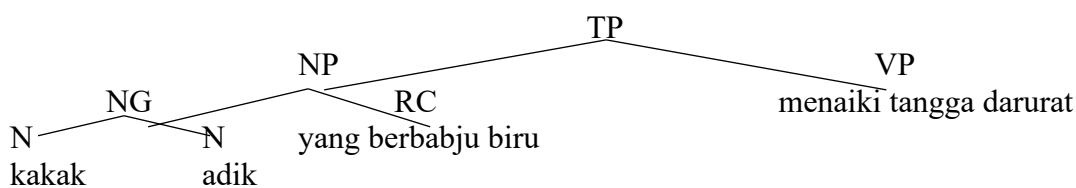
Selain frasa dan kata majemuk, terdapat pula kelompok kata yang diterangkan oleh klausa relatif. Dalam hal ini peneliti membatasi maksud kelompok kata yaitu sejumlah kata yang tidak berwujud klausa dan memiliki fungsi tertentu.

(9) *Ani, neny, dan budi* yang berasal dari smp daerah itu memperoleh penghargaan dari Gubernur.



Pada kalimat di atas, terdapat kelompok kata *ani, neny, dan budi* dan konstruksi klausa relatif yaitu *yang berasal dari smp daerah*. Kelompok kata *ani, neny, dan budi* masing-masing kategori kata tersebut ialah nomina. Apabila kelompok kata tersebut diterangkan oleh konstruksi klausa relatif *yang berasal dari smp daerah*, maka konstituen yang diterangkan ialah seluruh konstituen kelompok kata *ani, neny, dan budi* tersebut. Kelompok kata tersebut wajib diterangkan sepenuhnya, karena tidak hanya *ani, neny, atau budi* saja yang berasal dari smp daerah dan menerima penghargaan. Hal ini disebabkan karena pada kelompok kata tersebut memiliki konektor *dan* sehingga konstituen antar kata itu setara kedudukannya.

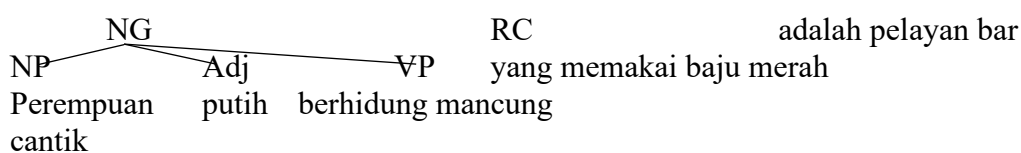
(10) *Kakak dan adik* yang berbaju biru menaiki tangga darurat.



Pada kalimat di atas, terdapat kelompok kata *kakak dan adik* dan konstruksi klausa relatif yaitu *yang berbaju biru*. Kelompok kata *kakak dan adik* masing-masing kategori kata tersebut ialah nomina. Apabila kelompok kata tersebut diterangkan oleh konstruksi klausa relatif *yang berbaju biru*, maka konstituen yang diterangkan ialah seluruh konstituen kelompok kata *kakak dan adik* tersebut. Kelompok kata tersebut wajib diterangkan sepenuhnya, karena tidak hanya *kakak atau adik* saja yang berbaju biru dan menaiki tangga darurat. Hal ini disebabkan karena pada kelompok kata tersebut memiliki konektor *dan* sehingga konstituen antar kata itu setara kedudukannya.

(11) *Perempuan cantik, putih, dan berhidung mancung* yang memakai baju merah adalah pelayan bar.





Pada kalimat di atas, terdapat kelompok kata *perempuan cantik, putih, dan berhidung mancung* dan konstruksi klausa relatif yaitu *yang memakai baju merah*. Kelompok kata *perempuan cantik, putih, dan berhidung mancung* masing-masing memiliki kategori kata yang berbeda. Akan tetapi, keseluruhan konstituen tersebut berupa frasa, karena pada konstituen *putih dan berhidung mancung* sebenarnya terdapat kata *perempuan* yang dilesapkan. Hal ini dibuktikan dengan membagi kata tersebut dengan diterangkan klausa relatif.

- Perempuan cantik yang memakai baju merah adalah pelayan bar
- Putih yang memakai baju merah adalah pelayan bar\*
- Berhidung mancung yang memakai baju merah adalah pelayan bar\*

Pada kalimat (a) tersebut berterima, karena frasa tersebut merupakan frasa nomina sehingga dapat diterangkan oleh klausa relatif. Sedangkan untuk kalimat (b) dan (c) tidak berterima karena perlu hadirnya kata *perempuan* atau konstituen lain berkategori nomina yang dapat diterangkan oleh klausa relatif tersebut. Apabila kelompok kata tersebut diterangkan oleh konstruksi klausa relatif *yang memakai baju merah*, maka konstituen yang diterangkan ialah seluruh konstituen *perempuan cantik, putih, dan berhidung mancung*. Hal ini disebabkan karena pada kelompok kata tersebut memiliki konektor *dan* sehingga konstituen antar kata itu setara kedudukannya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis konstituen yang diterangkan oleh klausa relatif bahasa Indonesia. Konstituen tersebut ialah kata, kata majemuk, kelompok kata, dan frasa. Akan tetapi peneliti, hanya mengkaji kata majemuk, kelompok kata, dan frasa. Peneliti menemukan bahwa tidak hanya kata dan frasa saja yang dapat diterangkan oleh klausa relatif, akan tetapi kata majemuk dan kelompok kata. Adapula konstruksi frasa yang diterangkan oleh klausa relatif. Umumnya, penentuan unsur inti pada frasa menggunakan konsep diterangkan dan menerangkan. Tetapi dengan menggunakan konstruksi klausa relatif, unsur inti yang diterangkan dapat dilihat dengan jelas. Khususnya frasa dengan unsur pembentuknya ialah berkategori nomina + nomina.

Pada tataran kata majemuk dan kelompok kata, konstituen yang diterangkan ialah seluruh unsur yang terdapat dalam konstituen tersebut. Hal ini disebabkan oleh kategori dan aspek semantik yang mempengaruhi hal tersebut.

#### RUJUKAN

- Andriyani, Fitriana. 2018. Klausa Relatif Bahasa Indonesia dengan Penanda Relatif di Mana, yang Mana dan dalam Mana. Eprint: UNS
- Agustina. 2007. Klausa Relatif Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Fenomena Kontroversial? *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 25, No. 2, Agustus 2007
- Baehaqi, Imam. 2014. *Sintaksis Frasa*. Ombak: Yogyakarta.
- Cole, Hermon dan Tjung. 2003. *The Formation of Relatif Clauses in Jakarta Indonesian: Data From Adults and Children*. <https://www.researchgate.net/publication/244160645>
- Creswell, J.W. (2003). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed method*

- approaches. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Keenan, Edward L. & Comrie, Bernard. 1977. Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar dalam *Linguistic Inquiry* Volume 8 Number 1 (hal. 33)
- Kroeger, P. 2005. *Analyzing Grammar; An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mallinson, G. dan Blake, B. 1981. *Language Typology Cross-Linguistic Study in Syntax*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Nida, E.A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structure*. The Hague: Mouton.
- Saber, Ahmed. 2008. *Klausa Relatif Bahasa Indonesia dan Klausa Relatif Bahasa Arab; Sebuah Studi Kontrastif*. Etd.Ugm.
- Sawardi, F.X. 2015. *Klausa Relatif dari Perspektif Tipologi Sintaksis*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Subroto, Edi. 2007. *Metode Penelitan Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.